



Karung Sampah Tersimpan di Bank

SAMPAH memang perlu dipilah. Artinya tidak langsung dibuang begitu saja karena tidak ingin repot. Parahnya lagi apabila sampah dibuang secara sembarangan, akan berakibat fatal bagi lingkungan. Dari sekian banyak barang yang dinilai tidak berguna itu, hampir pasti ada yang masih berguna.

Inilah yang menginspirasi warga RW 08 Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergansan Kota Yogyakarta, berupaya mengolah sampah menjadi barang bernilai ekonomis.

Melalui Bank Sampah "Wirolaras" yang dirintis Mei tahun 2015, warga RW 08 mampu menghasilkan uang dari sampah rumah tangga. "Bukan saja uang yang bisa ditabung namun sampah juga bisa ditabung dan menjadi uang," ungkap Yayuk Hendrawati, Ketua Bank Sampah Wirolaras, beberapa waktu lalu.

Dia mengatakan usaha pengolahan sampah memiliki prospek menjanjikan. Terbukti para anggota bank sampah sampai kewalahan memenuhi pesanan. "Hal yang dulunya hanya mencoba, saat ini malah mampu membantu ekonomi keluarga," kata dia.

Bank Sampah Wirolaras pun makin diminati warga. Setiap Selasa, ibu-ibu PKK dari tiap RT menenteng karung sampah untuk ditimbang. Tiap anggota memiliki karung berukuran cukup besar. Karung yang disimpan di bank itu fungsinya sebagai wadah seluruh sampah yang mereka tabung.

Tiap-tiap karung diberi nama tiap masing-masing anggota. Ini dimaksudkan ketika pengepul datang, petugas bank tidak kebingungan memilah tabungan sampah tiap anggota. "Karung-karung sampah itu tersimpan rapi di gudang bank," katanya.

Tatkala menerima setoran sampah, petugas membaginya menjadi beberapa kategori seperti plastik, botol bekas, kertas, gabus dan sebagainya. Selanjutnya sampah ditimbang dan dihitung harganya oleh petugas bank.

Sedangkan buku tabungan fungsinya untuk mencatat nominal uang yang diperoleh dari hasil penjualan sampah. Sampah-sampah yang terkumpul tidak semua disetor langsung ke pengepul. Plastik, botol dan gabus, diolah sendiri oleh bank sampah.

Dengan mesin pencacah,

sampah plastik diolah menjadi bubur plastik. Selain itu, juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan bernilai jual lumayan tinggi. Sebut saja tas, dompet, bros atau vas bunga. "Barang-barang tersebut kami jual dengan harga Rp 20.000-Rp 150.000," ungkap Yayuk Hendrawati.

Saat ini, bank sampah Wirolaras fokus mengumpulkan sampah anorganik. Ke depan ada rencana menerima sampah organik diolah menjadi pupuk kompos. Bagi para anggota, keberadaan bank sangat membantu. Selain memperoleh penghasilan tambahan, mereka juga ikut berkontribusi menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

"Lumayan tiap bulan ada pemasukan tambahan. Hitung-hitung buat nambah dana belanja dapur," kata Sri Hapsari, anggota bank sampah Wirolaras.

Anggota bank sampah Wirolaras mencapai ratusan orang, tidak hanya dari wilayah RW 08 saja, namun juga dari RW 09 dan RW 10. Jika saja gerakan bank sampah meluas ke berbagai kampung, masalah sampah bisa tertangani sekaligus menggerakkan roda ekonomi. (*)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005